

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2021. Desa Selli Kecamatan Bengo.
- Arifin, Bustanul. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
2005. Pembangunan Pertanian, Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, Sa'id, E dan Harizt Intan. 2004. Manajemen Agribisnis. Jakarta. Penerbit: Ghalia Indonesia.
- Arsanti, A.Tutuk. 2013. Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian. Volume 3. Nomor 1.
- Bertham, H.Yudhy, Ganefianti, W.Dwi dan Andani, A. 2011. Peranan Perempuan dalam Perekonomian keluarga dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian.
- Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Data Bapennas 2006. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia.
- Elizabeth, R. 2007. Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Perdesaan. Forum Penelitian Agro Ekonomi 25(2): 126-135.
- Fakih, M., 2006. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farmia, Asih. 2006. *Peran Perempuan Indonesia dalam Pembangunan Pertanian. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. Volume 2, Nomor 1.
- Fatah, Luthfi. 2006. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Banjarbaru: Pustaka Banua.
- Freel, Marks S and Harrison, Richard T. 2006. Innovation and Cooperation in the Small Firm Sector: Evidence from 'Northern Britain'. *Regional Studies*, vol 40.4.
- Fikriman. 2017. Transformasi Pertanian dan Pembangunan Pedesaan *Jurnal Agri Sains* Vol. 1 No.02
- Fitri, 2018. Efektivitas Program Keluarga Berencana Dalam Menekan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Makassar. Universitas Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Hermanto R. 2007. *Rancangan Kelembagaan Tani Dalam Implementasi Prima Tani Di Sumatera Selatan*. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 2, Juni 2007

- Husodo, Siswono Y. 2000. *Pertanian dan Pemberdayaan. Dalam Pemberdayaan Petani, Sebuah Agenda Penguatan Masyarakat Warga*. Editor: Primahendra, Riza. Jakarta: DPP Himpunan Kerukunan tani Indonesia.
- Husodo, Siswono Y. 2000. *Pertanian dan Pemberdayaan*. Editor: Primahendra, Riza. Jakarta: DPP Himpunan Kerukunan Tani Indonesia.
- Ihromi. T.O. 2005. *Kajian Perempuan dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Iqbal, Muhammad dan Sudaryanto, Tahlim. 2008. *Tanggungjawab Sosial dalam Perusahaan (Corporate Social Responsibility) dalam Perspektif Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Analisis Kebijakan Pertanian Vol.6 No.2. Pusat Studi Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Khotimah, K. 2009. *DISKRIMINASI GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM SEKTOR PEKERJAAN*. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak. Volume 4. No 1.
- Lan, T. J. 2015. *Perempuan dan Modernisasi*. Jurnal Masyarakat & Budaya 17(1): 17-28.
- Mosse, 2002. *Gender dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Pierson, J. 2002. *Tackling Social Exclusion*. London
- Pranadji, T. 2000. *Pendekatan Sosio-Budaya Dalam Transformasi Masyarakat Pedesaan Secara Berkelanjutan*. Pusat Penelitian Sosio Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sa'id, E. Gumbira dan Harizt Intan. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Shaliha, S.Cut dan Fadlia, Faradilla. 2019. *Pembagian Peran Gender yang tidak Setara pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten Aceh Besar)*.
- Siti Rokhimah, 2014. *Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender*. Mojokerto, Jawa Timur.
- Statistik koperasi 2005. Data Statistik 2005. Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori Dan Aplikasi)*. Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Soemartoyo, S.R. 2002. *Pemberdayaan Perempuan di Indonesia dan Peluang untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*.
- Soetriono, A Suwandari dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian. Agraris, Agrobisnis dan Industri*. Malang. Bayumedia.
- Sudarta, W. 2010. Peran Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Bali. Diakses pada tanggal 25 januari 2016.
- Sugiarti. 2002. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Universitas Muhammadiyah Malang. Press: Malang.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suradisastra, Kedi. Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 26 No. 2, Desember 2008.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan, Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Yudiarini, Nyoman. *Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional Ke Pertanian Komersial dwijenAGRO Vol. 2 No. 1*.
- Zaduqisti, Esti. 2009. Stereotipe Peran Gender bagi Pendidikan Anak. MUWAZAH. Vol 1, No. 1.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

*Lampiran 1*

**PEDOMAN WAWANCARA**

Daftar pertanyaan ini ditujukan dalam rangka untuk mencari data penelitian perihal **“Peran Gender dalam Transformasi Pertanian Studi kasus: Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.”**

Jawaban dari pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk melakukan analisis terhadap masalah penelitian.

**A. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Hari/Tanggal :
3. Waktu :
4. Lokasi :

**Peneliti:  
Ika Hastuti. J  
G021 17 1013**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

## **B. Daftar pertanyaan**

### **1. Perilaku Gender dalam Transformasi Pertanian**

- a. Apa saja yang dilakukan perempuan dalam bidang pertanian?
- b. Apa saja yang dilakukan laki-laki dalam bidang pertanian?
- c. Bagaimana pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pertanian?
- d. Siapakah yang menentukan pembagian kerja dalam bidang pertanian?
- e. Apakah terdapat campur tangan pemerintah setempat dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di bidang pertanian?

### **2. Transformasi Pertanian**

#### ● **Aspek Teknologi**

- a. Apa alat dan mesin pertanian yang bapak/ibu miliki?
- b. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti sosialisasi/penyuluhan terkait penggunaan teknologi pertanian?
- c. Apakah Bapak/Ibu mengetahui cara menggunakan teknologi pertanian:
  - a) Traktor
  - b) Mesin Tabela
  - c) Combayn Harvester
  - d) Siapakah yang paling sering menggunakan teknologi di atas?

#### ● **Aspek Ekonomi**

- a. Apakah hasil pertanian Bapak/Ibu langsung dijual atau diolah terlebih dahulu?
- b. Berapakah biaya yang Bapak/Ibu keluarkan selama satu kali masa panen?
- c. Siapakah yang mengelola keuangan dalam kegiatan usahatani yang dijalankan?
- d. Dimanakah Bapak/Ibu menjual hasil panen?
- e. Siapakah yang menjual hasil panen? Apakah petani laki-laki atau petani perempuan?

#### ● **Aspek Sosial**

- a. Apakah Bapak/Ibu mengikuti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat?
- b. Apakah ada kebijakan tertentu yang dibuat oleh pemerintah setempat terkait dengan pelaksanaan kegiatan pertanian?
- c. Apakah ada perbedaan partisipasi dalam bidang pertanian antara petani laki-laki dan petani perempuan?

### **3. Dampak Peran Gender dalam Transformasi Pertanian**

#### ● **Aspek Teknologi**

1. Apakah dengan adanya teknologi, mempermudah aktivitas pertanian yang dilakukan?
2. Apakah terjadi perubahan kegiatan usahatani setelah berkembangnya teknologi?

#### ● **Aspek Ekonomi**

1. Apakah akses laki-laki sebagai petani terhadap pasar meningkat?
2. Apakah akses perempuan sebagai petani terhadap pasar meningkat?

#### ● **Aspek Sosial**

1. Apakah partisipasi laki-laki sebagai petani dalam usahatani meningkat?
2. Apakah partisipasi perempuan sebagai petani dalam usahatani meningkat?

## CATATAN LAPANGAN PENELITIAN:

### 1. Informan Kunci

Nama : Saharuddin S.Sos (52 Tahun)

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Agustus 2021

Waktu : 14.35-15.20 WITA

Tempat : Rumah Kepala Desa (Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone)

Tujuan wawancara: Mengetahui Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.

#### Catatan Harian Informan 1

Pada hari Kamis 5 Agustus 2021 peneliti mengunjungi kediaman kepala desa Selli untuk melakukan wawancara. Pertemuan ini adalah pertemuan kedua kalinya bersama beliau. Pada pertemuan pertama, kami tidak sempat untuk melakukan wawancara dikarenakan beliau sedang ada acara keluarga. Di pertemuan ini, saya menjelaskan bahwa saya perlu melakukan wawancara untuk kebutuhan data skripsi mengenai peran gender di desa Selli pada khususnya. Selanjutnya saya memulai bertanya mengenai, bagaimana perilaku gender yang terjadi pada petani di desa Selli.

Beliau menjelaskan bahwa, perilaku gender yang terjadi di desa Selli sangat terlihat jelas. Dimulai dari aktivitas rumah tangga yang sudah pasti berbeda dan juga aktivitas di luar rumah. Rata-rata matapecaharian masyarakat di sini yaitu adalah sebagai petani. Dulu banyak perempuan yang bekerja di sawah. Dari musim tanam padi hingga panen. Namun saat ini, aktivitas perempuan di sawah sudah sangat kurang. Hal itu dikarenakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan digantikan oleh adanya mesin yang canggih. Contoh, mesin panen padi (*combayn harvester*) menggantikan tenaga perempuan dalam memanen padi. Kemudian beliau menjelaskan seperti ini, "*sebenarnya kasihan ka diambil alih pekerjaannya jadi tidak adami penghasilannya, yang dulunya memang sumber penghasilannya dari massangki*". Artinya yaitu adanya *combayn harvester* sebagai mesin panen yang canggih mengambil alih pekerjaan petani khususnya perempuan, terlebih lagi banyak perempuan yang menjadikan *massangki* atau masa panen adalah sebagai sumber mata pencaharian. "*Tapi maumi diapa nak, namanya juga perkembangan zaman dan kita tidak bisa tolak itu*", lanjut beliau. Artinya, mau bagaimana lagi, hal tersebut adalah perkembangan zaman yang tidak mungkin bisa ditolak.

Selanjutnya saya menanyakan transformasi apa saja yang terjadi dalam bidang pertanian kepada bapak Kades. Beliau menjelaskan bahwa transformasi yang terjadi adalah transformasi teknologi. Perkembangan teknologi sangatlah pesat. Pada tahun 2017 diperkenalkan sebuah mesin panen yang canggih, mesin panen yang mampu menggantikan tenaga para *passangki* karena dianggap lebih cepat sehingga dapat mengefisiensikan waktu. "*Langsung mentong tidak ada perempuan diliat di sawah*", lanjut beliau sambil tertawa. Kemudian pada awal tahun 2018, muncul mesin yang lebih canggih dari yang sebelumnya yaitu mesin *combayn harvester*. "*Tennang ni bawang tauwe karena maumi saja ditunggu padita dibawa pulang kerumah, itu mesin langsungmi na kasi masuk dikarung padi e*", lanjut beliau. Artinya, pemilik sawah hanya perlu menunggu gabah dari hasil panen dibawa ke rumahnya.

Selanjutnya bapak Saharuddin menjelaskan bahwa dalam pembagian kerja antara petani laki-laki dan petani perempuan tidak terdapat campur tangan pemerintah. Hal tersebut adalah mutlak dari keputusan petani masing-masing. Selain itu, karena di desa Selli ini terdapat adat istiadat yang masih cukup mengikat beberapa kelompok sehingga pembagian kerja antara petani dan laki-laki perempuan bisa saja ditentukan oleh adat istiadat yang dipercayai. “*Yang biasa itu kita liat kalo perempuan sekarang paling na bantuji suaminya mabbaje sawah, mawwella atau kalo panen tauwe mattiwimi bawang kanre kanre toh, tidak adami itu yang massangki, madderos apalagi pake mesin panen. Tapi sebenarnya adaji perempuan yang biasa ikut maccanggih tapi sedikit sekali karena itu kalo maccanggih orang haruspi lincah, makencang*”, lugas kepala Desa Selli. Artinya yaitu saat ini biasanya perempuan di sawah hanya datang untuk membantu untuk membajak sawah, membersihkan hama dan penyakit pada padi atau Ketika panen hanya cukup membawa makanan kepada para buruh *combayn harvester*, sudah tidak ada lagi perempuan yang *massangki* (memanen padi), *madderos* (merontokkan gabah menggunakan alat) apalagi untuk menggunakan mesin *paccanggih* atau *combayn harvester*. Tapi sebenarnya masih terdapat perempuan yang ikut menjadi buruh *paccanggih* tapi hanya sedikit sekali.

Berbicara mengenai keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam bidang pertanian, memang terdapat banyak sekat. Akan tetapi menurut bapak Kepala Desa hal tersebut tidaklah termasuk dalam kesenjangan gender dikarenakan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa dan selama ini tidak pernah ada tuntutan dari pihak manapun. Selain itu, hal tersebut juga merupakan pengaruh dari perkembangan zaman. Jadi partisipasi antara laki-laki dan perempuan sudah setara, tidak dilihat dari seberapa banyak akan tetapi dari kemampuan masing-masing.

## **2. Informan Utama**

### **Catatan harian Informan 2:**

Nama : Jupriadi (40 tahun) dan Juheriah (39 tahun))

Hari/tanggal : Sabtu, 7 Agustus 2021

Waktu : 17.00-18.00 WITA

Tempat : Rumah Informan (Dusun Libureng, Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone)

Tujuan wawancara: Mengetahui Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.

Sabtu 7 Agustus 2021 peneliti berkunjung ke rumah bapak Jumardi atau yang biasa disapa dengan pak Adi. Pada saat berkunjung ke rumah pak Adi saya juga bertemu dengan istrinya yaitu ibu Juheriah atau biasa disapa dengan Ibu Uda. Selanjutnya saya memperkenalkan diri dan menjelaskan alasan saya datang berkunjung kemudian kami pun mulai berbincang. Pak Adi menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan dalam usahatani. “*Kebetulan keluargaku ndi masih lakukan itu yang namanya tradisi tradisi atau ade’ dalam bertani, makanya itu salah satu alasannya kenapa ada perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Ada itu yang perempuanji bisa lakukanki, ada juga yang cuma laki-lakiji bisa lakukanki*”. Berdasarkan penjelasan pak Adi, memang masih terdapat perbedaan partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam usahatani, salah satu penyebabnya adalah karena masih adanya kepercayaan atau tradisi-tradisi yang dilakukan. Contoh *maddemme bine* atau pembenihan dilakukan oleh perempuan saja dikarenakan kepercayaan bahwa tangan perempuan mampu membawa keberuntungan sehingga padi yang ditanam nantinya

menghasilkan beras yang bagus. Pada proses maddemme bine, peran laki-laki hanya membantu, misalnya membantu mengangkat dan meniriskan air pada benih yang telah direndam. Selain itu, terdapat tradisi mamminya ase yang juga hanya dilakukan oleh perempuan. *“Itu kalo mamminya aseki sebenarnya laki-laki juga bisaji tapi karena kebiasaanta mi di sini cuma perempuan yang mamminya ase makanya begitu terusmi, kalo adaji perempuan pasti perempuan yang lakukan itu tapi kalo tidak ada perempuan barupi laki-laki yang turun mamminya ase”*, lanjut Ibu Uda. Maksud dari penjelasan beliau yaitu, kegiatan usahatani mamminya ase biasanya dilakukan oleh perempuan saja, akan tetapi jika dalam sebuah keluarga tidak ada perempuan, maka itu boleh saja dilakukan oleh laki-laki. *“Urane e o pekerjaan berat kalo perempuan pekerjaan ringan saja, sippada kalo maddacung urane pigau I pa kalo makkunrai o matane ladde, matraktor makketo urane to bawang”*, tambah ibu Uda, Katanya laki-lakilah yang melakukan pekerjaan yang berat sedangkan perempuan cukup melakukan pekerjaan yang ringan-ringan saja, contoh maddacung (penyemprotan pestisida) dilakukan oleh laki-laki dan menggunakan tractor juga oleh laki-laki karena kegiatan tersebut berat dilakukan bagi perempuan. Selanjutnya pak Adi dan ibu Uda menjelaskan bahwa tidak terdapat campur tangan dari pemerintah terkait penentuan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam proses usahatani. Proses usahatani dilakukan sesuai dengan kebiasaan dan ketentuan petani masing-masing.

Saya selanjutnya menanyakan mengenai transformasi pertanian yang dialami oleh keluarga bapak Adi dan ibu Uda. Alat dan mesin pertanian yang mereka miliki berupa cangkul, sabit, penyemprot pestisida, parang, tractor, tabel. Kemudian pak Adi menjelaskan bahwa sebelumnya pernah dilakukan penyuluhan tata cara penggunaan mesin tabel, sehingga saat ini jika ingin menanam padi pak Adi melakukannya dengan menggunakan mesin tabel. Dulu sebelum menggunakan tabel, pak Adi menerapkan teknik tanam pindah dalam proses penanaman padi. Menurut pak Adi, adanya mesin tabel ini sangat membantu dalam mengefisienkan waktu penanaman padi dan juga tenaga kerja. *“Degaga, itu paccanggi disewami bawang, tapi tidak papaji toh karena diliat juga orang begitu semuami na pake, jarang sekalimi itu ada massangki sekarang kecuali kalo tidak bisa sekalimi dimasuki sama paccanggi contoh kalo lewui asena terpaksa nasangki”*, kata pak Adi. Maksudnya yaitu saat ini pak Adi belum memiliki mesin pemanen padi yaitu *combayn harvester*, biasanya beliau hanya menyewa saja. Hampir semua orang sudah menggunakan *combayn harvester*, sudah sangat jarang melakukan panen secara *massangki* kecuali jika tanaman padinya *lewui* atau tidak berdiri sehingga tidak bisa dijangkau oleh mesin *paccanggi*. *“Kalau untuk penggunaan alat dan mesin pertanian, rata-rata saya yang lakukan karena biasanya pun memang seperti itu, yakan tidak mungkin kalo perempuan yang bawa tractor laki laki saja kewalahan toh”*, lanjut pak Adi.

Di tengah perbincangan kami, pak Adi izin pamit dikarenakan ada customer yang ingin membeli pestisida, kebetulan keluarga ini memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai penjual pestisida. Selanjutnya saya Kembali berbincang dengan ibu Uda. *“Kalo biasanya toh langsung di jual sebagian, terus disimpan juga buat dimakan. Kalo untuk biayanya setiap masa panen kayaknya kurang lebih 7 juta deh, beli pupuk, beli pestisida dan gaji buat tukang toh, pangojek e paccanggie belumpi lagi kalo dibawakan makanan”*, ujar ibu Uda. Keluarga ini ternyata biasanya sehabis panen langsung menjual sebagian gabahnya dan juga disimpan untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk biaya setiap satu kali masa panen, biasanya berkisar 7

jutaan. *“Degaga kapang mbe kuede mappakero, tidak pernahka saya ikut”*, jelas ibu Uda. Tadi saya menanyakan mengenai lembaga pemberdayaan masyarakat di des aini ternyata ibu Uda tidak mengetahui mengenai hal tersebut dan sebelumnya juga belum pernah mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Kemudian ibu Uda menjelaskan bahwa dengan berkembangnya teknologi tentu saja sangat membantu petani. *“Kayak itu kalo maccanggiki kek cepat sekalimi tidak makanmi waktu yang banyak, kan kalo massangki ki bisa sampe berhari-hari tapi kalo ini kadang 1 hari selesaimi jadi mengurangi juga biaya toh”*, jelas ibu Uda. Maksudnya yaitu penggunaan teknologi mesin paccanggi atau combayn harvester sangat membantu dalam mengefesienkan waktu dan juga mengurangi biaya selama masa panen. *“Kalo perubahan kayakya tidakji, begitu begituj cuma sekarang kayak lebih cepatji toh apa-apa karena pake mesin maki, tapi untuk prosesnya yah tetapji kayak begitu”*, lanjut ibu Uda. Terkait akses laki-laki terhadap pasar bisa dikatakan tidak meningkat. Dulu dan sekarang sama saja, jika berkaitan dengan pasar laki-laki hanya mengurus mengenai pupuk, pestisida, dan pembelian alat atau mesin pertanian. Begitupula dengan perempuan, tetap sama dan tidak terjadi perubahan partisipasi baik sebelum dan setelah adanya peran gender terhadap transformasi pertanian.

### **Catatan harian Informan 3:**

Nama : Abbas (34 tahun) dan Novi (22 tahun)

Hari/tanggal : Minggu, 8 Agustus 2021

Waktu : 16.15-17.00 WITA

Tempat : Rumah Informan (Dusun Nyappareng, Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone)

Tujuan wawancara: Mengetahui Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.

Pada hari minggu, pukul 16.15 WITA saya bertemu dengan ibu Novi. Kemudian saya memperkenalkan diri kepada beliau dan menjelaskan alasan saya datang ke rumah beliau. *“Oh iye, tapi tunggu dulu nah belumpi datang suamiku”*. Tak lama kemudian suami ibu Novi yaitu bapak Abbas datang dan selanjutnya kami mulai berbincang. Pak Abbas kemudian menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pertanian. Kebetulan keluarga beliau masih memegang kepercayaan terkait dengan proses usahatani. Selama perbincang tadi, ibu Novi meniggalkan saya dan pak Abbas untuk mengobrol lebih lanjut dan tak lama kemudian ibu Novi keluar dari dapur dan membawa 3 cangkir teh serta 2 toples kue sambil mengatakan *“makanki dek”* sambil tersenyum ibu novi menawarkan teh dan kuenya. Lalu kami lanjut berbincang. *“Manengka pemerentah lo tentukan I, tidak adaji dek campur tangannya itu pemerintah kita sendiri yang tentukan sesuai dengan adatta dan kemampuanta”*, jelas pak Abbas. Maksudnya yaitu dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat campur tangan dari pemerintah setempat, tetapi dilakukan sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan masing-masing petani.

Selanjutnya pak Abbas menjelaskan bahwa alat dan mesin pertanian yang mereka miliki antara lain dua buah tracktor, tabel, cangkul, sabit, parang, penyemprot pestisida dan lain sebagainya. *“Deke mettamaka kelompok tani jadi denengka wuaccerii pakkerodoe, apana biasanya kalo ada penyuluhan atau sosialisasi yang kelompok tani ji ta dipanggil, kalo kita yang tidak tergabung tidak dipanggilki, lebih kalo istriku tidak na tau mentongmi kasian tapi biar juga na tau iya pasti tidak bisa tonji na lakukan karena berat, tidak tegaki juga kalo istrita*

*mau disuruh kerja berat*”, jelas pak Abbas. *“He megatoha bicaramu”*, balas ibu Novi sambil tertawa. Maksud dari penjelasan beliau yaitu, pak Abbas tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi pertanian ataupun penyuluhan dikarenakan biasanya yang mengikuti kegiatan tersebut hanyalah petani yang tergabung dalam kelompok tani, sedangkan beliau bukanlah anggota dari kelompok tani. Kemudian yang menggugah teknologi pertanian seperti mesin tractor dan tabela adalah bapak Abbas sendiri karena menyadari bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang berat untuk dilakukan untuk perempuan, katanya kasihan jika istrinya yaitu ibu Novi harus melakukan pekerjaan yang berat seperti itu. Oleh sebab itu, ibu Novi tadi tertawa saat pak Abbas menjelaskan. Mungkin beliau tersanjung oleh perkataan suaminya.

Kemudian ibu Novi lanjut menjelaskan bahwa biasanya hasil panen mereka bawa pulang ke rumah terlebih dahulu dan nantinya akan dijual ketika semua gabah telah dikumpulkan di rumah. Itupun tidak semua hasil panen langsung dijual, sebagiannya disimpan untuk dikonsumsi. *“karena tidak luas sawahku jadi kayaknya 4 jutaan, aro racunge liwa suli kesina menrasa tongengki sedding yakko kanu toni aside wii samakku sedding lo jangeng, galung cikke tona ha”*, jelas ibu Novi. Maksudnya yaitu karena keluarga ibu Novi memiliki sawah yang tidak terlalu luas jadi pengeluaran setiap satu kali masa panen sekitar 4 jutaan saja. Menurut ibu Novi harga pestisida terlalu mahal sehingga ketika panen gagal rasanya kepala ibu Novi mau pecah, curhat ibu Novi. Selanjutnya ibu Novi dan bapak Abbas menjelaskan bahwa mereka tidak pernah mengikuti lembaga pemberdayaan masyarakat di desa Selli.

Selanjutnya yaitu mengenai dampak peran gender terhadap transformasi pertanian. Menurut bapak Abbas dan ibu Novi adanya teknologi tentu saja sangat membantu aktivitas pertanian, selain mempermudah juga mempersingkat waktu dan mengurangi biaya karena tidak terlalu banyak buruh yang disewa. Bapak Abbas mengatakan bahwa akses beliau terhadap pasar hanya sekedar menjual gabah hasil panen itupun masih dibantu oleh istri yaitu ibu Novi dan juga belanja alat pertanian seperti pupuk, pestisida dan lain-lain. Kemudian menurut bapak Abbas setelah terjadinya transformasi pertanian partisipasinya dalam proses usahatani bisa dikatakan menurun dikarenakan banyak kegiatan yang sudah digantikan oleh mesin. Sebelumnya beliau masih turut serta dalam proses *massangki* atau pemanenan padi akan tetapi saat ini beliau sudah tidak melakukan hal tersebut dikarenakan sudah ada mesin *paccangi* atau *combayn harvester*. Begitu pula pada ibu Novi, menurut beliau partisipasinya justru berkurang karena hampir sudah tidak ada kegiatan usahatani yang beliau lakukan di lokasi persawahan.

#### **Catatan harian Informan 4:**

Nama : Maskur (45 tahun) dan Andi Hari (40 tahun)

Hari/tanggal : Sabtu, 14 Agustus 2021

Waktu : 10.00 – 11.45 WITA

Tempat : Rumah Informan (Dusun Libureng, Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone)

Tujuan wawancara: Mengetahui Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.

Pada hari Sabtu pagi saya berkunjung ke kediaman informan yang ke empat yaitu bapak Maskur dan ibu Hari. Pada saat saya berkunjung kesana, ibu Hari menyambut saya dan memanggil saya untuk masuk ke dalam rumah beliau. Beliau kemudian mempersilahkan saya untuk duduk. Selanjutnya saya menjelaskan alasan saya datang berkunjung dan memulai wawancara bersama bapak Maskur dan ibu Hari. Bapak Maskur menjelaskan bahwa

sebenarnya tentu saja ada perbedaan perilaku dalam proses usahatani antara petani laki-laki dan perempuan. Dari segi kemampuan dan kekuatan sudah jelas berbeda. *“Biasanya istriku itu bawaji makanan ke sawah dari dulu sampe sekarang begitu, saya liat juga banyakji istri-istri yang seperti itu. Memangnya apalagi yang mau mereka kerjakan, jadi petani itu berat nah nak”*, jelas bapak Maskur. Kemudian beliau menjelaskan bahwa dalam pembagian kerja tidak ada kaitannya dengan pemerintah setempat, itu tergantung dari petaninya sendiri.

*“Alat dan mesin pertanian itu ada tractor, mesin canggih, tabela, cangkul, sabit, parang, penyemprot padi, dross, dan lainnya”*, jelas pak Maskur. Dari beberapa responden sebelumnya hanya bapak Maskur yang memiliki mesin canggih atau *combayn harvester*. Beliau menjelaskan bahwa beliau memiliki beberapa buruh untuk menjalankan mesin *combayn harvester* tersebut, pak Maskur ternyata bergabung dalam kelompok tani akan tetapi tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan, selama ini bapak Maskur hanya pernah satu kali mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang diadakan oleh dinas pertanian. Bapak Maskur mempelajari cara menggunakan mesin tracktor dan tabela dari orang disekitar beliau. *“Belajar sendiri, ku liati orang terus belajarma pakeki disawah dan akhirnya bisaji karena tidak susahji dipelajari”*, jelas pak Maskur. *“Manyamengni makkkuangnge apana serba canggihmi apa apa, ko maridini asena he maccangi siki dena gaga diaseng massangki sibawa madderos, aro deross ku kasi monro mani bawang tereng denagaga lo pakei”* lanjut pak Maskur. Beliau mengatakan bahwa saat ini sistem pertanian semakin canggih, apabila padi siap panen maka akan segera diambil oleh mesin *combayn harvester*, tidak perlu lagi panen manual dan menggunakan mesin *dross* yang jangka waktunya lebih lama dibandingkan mesin *combayn harvester*

Kemudian saya menanyakan mengenai transformasi pertanian dalam bidang ekonomi kepada pak Maskur dan ibu Hari. Ibu Hari kemudian menjelaskan bahwa dari dulu sampai sekarang gabah hasil panen langsung dijual dan sebagiannya disimpan untuk dikonsumsi. Biaya yang dikeluarkan sekitar delapan jutaan hingga 10 juta, itu tergantung dari kondisi padi. Apabila banyak hama yang menyerang tentu saja biaya penanganan juga bertambah dikarenakan harus membeli pestisida lagi. *“Sayaji dek pegang uangnya kalo sudahmi mattimbang di bos anca”*, jelas ibu Hari. Maksudnya yaitu ibu Hari lah yang memegang uang setelah menjual gabah di pengepul yang bernama Anca.

*“Saya tidak pernahka ikuti begituan, adajikah begitu disini pak? (bertanya kepada pak Maskur), kayaknya tidak adaji deh makanya tidak pernahki ikut, tidak adaji juga itu campur tangannya pemerintah, tergantung kitaji mau bagaimana karena kita sendiri itu yang paling tau kondisinya sawahta dan isi isinnya”*, jelas ibu Hari. Beliau mengatakan bahwa beliau tidak pernah mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat desa bahkan beliau tidak mengetahui apa itu pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa selama ini tidak pernah ada campur tangan dari pemerintah terkait pelaksanaan pertanian dikarenakan yang mengetahui kondisi lahan sawah dan seisinya hanyalah pemilik lahan tersebut.

Kemudian saya menanyakan dampak peran gender terhadap transformasi pertanian kepada keluarga bapak Maskur. *“Manessani membantu, riolo mai ko degage diaseng tractor saping tu dipake liwa sessani kasina, sekarang enakmi karena adami tracktor lebih cepat. Intinya perkembangan teknologi itu membuat segalanya menjadi hemat, hawat waktu, hemat tenaga dan hemat uang”*, jelas pak Maskur. *“Tidak adaji juga perubahan iya begitu begitu prosesnya hanya saja karena ada teknologi jadinya lebih cepatki”*, lanjut pak Maskur.

Kemudian ibu Hari menjelaskan bahwa akses pak Maskur terhadap pasar hanyalah persoalan menjual gabah itupun tetap dibantu oleh ibu Hari serta membeli peralatan pertanian seperti pupuk, benih, dan pestisida. Sedangkan ibu Hari sendiri yang berprofesi sebagai pengusaha dan ibu rumah tangga, hanya memberikan uang kepada bapak Maskur. Mengenai partisipasi dalam usahatani, ibu Hari mengatakan bahwa partisipasinya tidak berubah, dari dulu hingga sekarang ibu Hari hanya membantu pak Maskur saja, dan partisipasi pak Maskur berkurang dikarenakan telah digantikan oleh adanya mesin mesin canggih yang dijalankan oleh orang bawahan pak Maskur.

**Catatan harian Informan 5:**

Nama : Akas (39 tahun) dan Puspa(34 tahun)

Hari/tanggal : Minggu, 15 Agustus 2021

Waktu : 15.30-16.50 WITA

Tempat : Rumah Informan (Dusun Pammase, Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone)

Tujuan wawancara: Mengetahui Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.

Minggu, 15 Agustus 2021 saya mengunjungi kediaman bapak Akas dan ibu Puspa di dusun Pammase, Desa Selli. Sebelum tiba dirumah beliau, saya terlebih dahulu bertemu dengan ibu Puspa di depan SD I48 Selli dan akhirnya kami bersama sama menuju ke rumah beliau. Setibanya dirumah, beliau mempersilahkan saya untuk masuk dan duduk, kemudian ibu Puspa memanggil suaminya yaitu bapak Akas. *“Dudukki dek”*, sapa pak Akas. Kemudian saya memperkenalkan diri dan menjelaskan alasan saya berkunjung ke rumah mereka. Selanjutnya saya memulai wawancara bersama keluarga beliau.

*“Kalo soal kerja-kerjanya pastimi beda dek, tapi biasanya saling membantuji. Kalo pergika sawah pagi-pagi istriku bangunmi masakanka”* jelas bapak Akas sambil tertawa. *“Uraanee jamang jamang kassarana na jama, maddakkala, massempo, mawwella, pokokna yang berat berat, jadi perempuannya yang ringan ringanji saja tapi ada itu memang yang perempuanji bisa kerjai, sebenarnya bisaji laki-laki we tapi lebih bagus lagi kalo perempuan yang kerjaki”*, jelas pak Akas. Maksud dari penjelasan beliau yaitu tentu saja pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam usahatani berbeda, biasanya laki-laki mengerjakan pekerjaan yang kasar atau berat seperti menggunakan mesin *tractor*, menyemprot pestisida dan lain sebagainya sehingga perempuan cukup mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan saja. Selain itu memang terdapat proses usahatani yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Keluarga bapak Akas ini juga ternyata masih memegang kepercayaan terdahulu dalam menjalankan usahatani seperti beberapa keluarga sebelumnya yang telah di wawancarai. *“Pernahka waktu itu pergi mangeppi nappa mate cekkong laloni aseku, jadina sipungenna aro dena nengka ulokka mangeppi, cilakata mbo”*, lanjut pak Akas. Maksud dari penjelasan beliau yaitu suatu waktu pak Akas pernah melakukan *mangeppi* yang biasanya dilakukan oleh istrinya, akan tetapi setelah prosesi *mangeppi* itu, padi beliau tiba tiba terkena hama dan penyakit yang mengakibatkan padinya tidak berisi buliran beras. Oleh sebab itu, sejak kejadian itu pak Akas tidak pernah *mangeppi* lagi. *Mangeppi* adalah salah satu prosesi adat dalam usahatani yang menggunakan air yang telah *dibaca-bacai* oleh *sanro ase* yang kemudian *dieppi* atau dipercikkan menggunakan daun di sekeliling area persawahan.

Prosesi *mangeppi* dilakukan saat padi berusia dua bulan atau sudah mulai berbuah.

*“Tapi tidak semua orang kayak begitu, setiap orang pasti beda beda adatnya yah cuma kebetulan kita ini masih jalankan kepercayaan orang tua makanya lumayan banyak proses yang dilakukan”, lanjut pak Akas.*

Selama menjadi warga desa Selli, pak Akas tidak pernah mendengar bahwa terdapat kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat terkait kegiatan usahatani. Itu mutlak dilakukan sesuai dengan keluarga petani masing-masing. Selanjutnya saya menanyakan mengenai transformasi pertanian yang terjadi pada keluarga pak Akas dan ibu Puspa. Alat dan mesin pertanian yang mereka miliki berupa, cangkul, parang, sabit, mesin *tracttor*, mesin pompa air dan tangki penyemprot pestisida. *“Kalo cangkul biasanya dipakeji buat mappitahu, kasi rapih itu pinggirannya sawah. Kalo sabit biasanya dipake buat potong padi sebelum mulai dicanggi dan sisa sisa batang padi yang tidak termakan oleh canggi. Tapi saya toh tidak pakeka tabela, karena lebih baguski hasilnya kalo pake sistem tanam pindah. Biasanya kalo mattanangka laki-laki tapi kalo massisi itu perempuan.”*, jelas pak Akas. *“Tidak pernahka ikut karena tidak adaji ta pernah panggilka, jadi ku kira saya tidak adaji”*, lanjut pak Akas. Beliau ternyata tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian terkait penggunaan teknologi. Beliau mempelajari cara menggunakan mesin pertanian secara otodidak dengan melihat orang lain lalu mempraktekkannya.

Ibu Puspa kemudian menjelaskan bahwa hasil panen langsung dijual kemudian beberapa karung disimpan untuk dikonsumsi. Hasil panen ini dijual ke pedagang pengumpul. Setiap satu kali masa panen kurang lebih menghabiskan biaya sebesar 10 jutaan. *“Sayaji yang kelola uang, kalo sudah dijual gabah saya yang simpan uangnya jadi kalo bapaknya Apis ada mau na belli dia minta uang sama saya”*, tambah ibu Puspa. Beliau mengatakan bahwa yang mengelola keuangan adalah ibu Puspa sendiri.

Pak Akas dan ibu Puspa belum pernah mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat dan setahu mereka tidak ada kebijakan tertentu yang diterapkan oleh pemerintah setempat terkait dengan kegiatan pelaksanaan pertanian.

Keluarga pak Akas merasa sangat terbantu dengan berkembangnya teknologi. Dimulai dari adanya mesin *tractor* yang membantu dalam membajak sawah sehingga tidak perlu memakan waktu yang cukup lama seperti sebelum adanya mesin *tractor*, adanya mesin pompa air yang membantu ketika terjadi kekurangan air dan sumber irigasi jauh dari lokasi persawahan, adanya mesin canggih yaitu *combayn harvester* yang membantu dalam proses panen tanpa membutuhkan waktu yang lama seperti saat massangki dan mengefesienkan jumlah tenaga kerja di sawah. *“Saya rasa kalo perubahan kegiatan usahatani tidak terlalu signifikanji karena paling alat dan mesinnya ji yang tergantikan, kalo prosesnya yah tetapi seperti itu”*, ujar ibu Puspa. Beliau menjelaskan bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan setelah berkembangnya teknologi selain perubahan alat dan mesin pertanian, sedangkan proses usahatani tetap berjalan seperti biasanya.

Pak Akas kemudian menjelaskan bahwa akses beliau terhadap pasar juga tidak berubah, dalam hal jual-beli beliau tetap membutuhkan bantuan ibu Puspa sebagai istrinya untuk mengelola belanja dalam bidang pertaniann. Sedangkan ibu Puspa sendiri merasa bahwa aksesnya terhadap pasar justru meningkat karena beliau juga turut serta dalam membantu pemilihan mesin yang akan disewa, pembelian pupuk dan pestisida serta belanja pertanian lainnya. Dalam hal partisipasi dalam usahatani, bapak Akas merasa kegiatan usahatani yang beliau lakukan setelah adanya transformasi pertanian sama saja seperti sebelumnya, hanya saja

banyak hal-hal baru yang beliau pelajari seperti cara menggunakan mesin canggih (*combayn harvester*), cara memompa air menggunakan tabung gas dan menggunakan mesin penyemprot pestisida elektrik. Selanjutnya ibu Puspa menjelaskan bahwa partisipasi beliau justru berkurang dikarenakan tenaga beliau digantikan oleh tenaga mesin. Contoh beliau yang biasanya ikut serta dalam proses penanaman padi digantikan oleh adanya mesin trela yang bisa dikendalikan oleh satu orang saja.

**Catatan Harian Informan 6:**

Nama : Hasneni (44 tahun)

Hari/tanggal : Sabtu, 11 September 2021

Waktu : 09.34-10.20 WITA

Tempat : Rumah Informan (Dusun Libureng, Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone)

Tujuan wawancara: Mengetahui Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.

Pada hari Sabtu, 11 September 2021 saya berkunjung ke rumah ibu Hasneni. Ibu Hasneni merupakan ibu tunggal yang memiliki tiga orang anak. Ibu Hasneni berprofesi sebagai seorang pengusaha. Namun, beliau juga menjadi petani penyewa. Lahan yang beliau sewa adalah lahan milik bapak Ardi dan ibu Rabi. Luas lahan yang ibu Hasneni sewa seluas 5.000m<sup>2</sup>. Ibu Hasneni mulai menyewa lahan tersebut sejak tahun lalu dan sudah lewati dua kali masa panen. Selain itu, ibu Hasneni juga menyewa lahan bapak Ami dan ibu Mini seluas 3.000m<sup>2</sup>.

Ibu Hasneni memiliki lahan pribadi seluas 10.000m<sup>2</sup>. Lahan tersebut digarap oleh adik ipar beliau. *“Karena tidak adami yang bisa kerjaki jadinya saya minta tolong sama iparku buat kerjakanka sawahku, daripada saya harus sewa orang lagikan. Tapi tetapji saya kasi upah ini iparku dan semua biayanya juga tetap saya yang tanggungki”*. Ujar beliau. Artinya dikarenakan suami beliau sudah meninggal dunia jadi lahan yang beliau miliki digarap oleh adik iparnya, meskipun demikian beliau tetap memberikan upah dan membiayai seluruh keperluan pertanian. Biasanya ibu Hasneni berkunjung ke sawah juga untuk melakukan tradisi usahataninya yang sudah turun temurun dilakukan oleh keluarganya seperti tradisi mamminya ase. Beliau melakukan tradisi tersebut pada lahan yang beliau miliki. Biasanya ibu Hasneni melakukan tradisi mamminya ase pada pagi hari (awal waktu). *“Saya itu biasanya kalo turunka ke sawah pagipi karena lebih mabbarakkaji itu apa apa kalo pagi dikerja”*, tambah ibu Hasneni.

*Lampiran 3*

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

